

HALAMAN PERSETUJUAN PENERBITAN ARTIKEL EJOURNAL

Artikel eJournal dengan identitas sebagai berikut:

Judul : KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DALAM
PENANANGANAN KORBAN *BULLYING* DI SEKOLAH MTS
NURUL ISLAM PALARAN

Pengarang : Dwi Aris Saputra

NIM 1602055069

Program Studi : S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

telah diperiksa dan disetujui untuk dionlinekan di eJournal di web jurnal Dunia
Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Fisipol Universitas Mulawarman

Samarinda, 05 Juli 2023

Pembimbing I,



Dr. Rina Juwita, S.IP., MHRIR.
NIP.19810417 200501 2 001


Pembimbing II,



Annisa Wahyuni Arsyad, S.IP., M.M
NIDN. 11100682203

Bagian di bawah ini
DIISI OLEH PROGRAM STUDI

Identitas terbitan untuk artikel di atas

Nama Terbitan : eJournal Dunia Komunikasi Prodi Ilmu Komunikasi	Koordinator Program Studi Prodi Ilmu Komunikasi
Volume : 11	
Nomor : 4	[tanda & stempel]
eJournal Pemerintahan Integratif, Volume 1, Nomor 1, 2013: 12-2s	
Tahun : 2023	Dr. Rina Juwita, S.IP., MHRIR. NIP. 19810417 200501 2 001
Halaman : 102 - 116 (15H) Genap	
Isi Dulu : 2502 - 5961	
Isi Online : 2502 - 597X	

KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DALAM PENANGANAN KORBAN BULLYING DI SEKOLAH MTS NURUL ISLAM PALARAN

Dwi Aris Saputra¹, Rina Juwita², Annisa Wahyuni Arsyad³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dalam penanganan korban bullying di MTs. Nurul Islam Palaran.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan didukung pendekatan fenomenologi yang berusaha memberikan gambaran dan menganalisa mengenai komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam penanganan korban bullying di sekolah MTs. Nurul Islam Palaran. Data dikumpulkan oleh peneliti melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Peneliti menggunakan lima unsur efektivitas komunikasi interpersonal yang sesuai dengan fokus penelitian ini, yakni *openness, empathy, suportiveness, positiveness, equality*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang dijalankan dengan baik akan mampu menjadi konsep dalam penanganan siswa yang menjadi korban bullying. Namun komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dalam rangka penanganan korban bullying di MTs. Nurul Islam Palaran tidak berjalan secara efektif. Hal tersebut disebabkan oleh dua faktor yaitu guru yang belum bisa mengaplikasikan lima unsur keefektifan yang ada dalam komunikasi interpersonal dan karakteristik psikologi individu dari siswa yang cenderung lebih tertutup dan pemalu. Hubungan serta interaksi oleh guru kepada siswa yang masih kurang membuat terhambatnya substansi pesan yang ingin disampaikan guru kepada siswa. Kemudian komunikasi pendidikan yang dilakukan guru kepada siswa dalam memberi pemahaman tentang pengertian *bullying* masih minim. Sehingga menambah hambatan yang ada dalam mencapai tujuan komunikasi interpersonal yang dapat digunakan untuk penanganan korban *bullying*.

Kata Kunci : Komunikasi Interpersonal, Guru, *Bullying*

¹ Mahasiswa Program S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: dwiarissaputra@gmail.com.

² Dosen Pembimbing I dan Staf Pengajar Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

³ Dosen Pembimbing II dan Staf Pengajar Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

Pendahuluan

Peran guru sangatlah penting untuk mengawasi segala tindakan dan perilaku siswa di dalam aktivitas perkembangan siswa di lingkungan sekolah. Tanpa sepengetahuan guru banyak siswa yang melakukan kenakalan remaja seperti melakukan aktivitas *bullying*. *Bullying* dianggap sebagai bahan candaan di lingkungan sekolah dan menyasar suatu individu atau kelompok (Rahmadani, 2020). Sehingga guru memerlukan upaya ekstra dalam memperhatikan siswa-siswi di sekolah untuk mengantisipasi dampak lebih lanjut dari korban bullying. Salah satunya dengan menerapkan komunikasi interpersonal dalam penanganan korban bullying (Mahardika, 2021). Melalui pendekatan komunikasi interpersonal, guru dapat mengetahui bagaimana situasi kondisi sosial yang sedang berlangsung antar murid di sekolah (Zainuri dan Juariyah, 2020). Pendekatan-pendekatan interpersonal terhadap siswa wajib diberikan oleh guru sebagai bentuk perhatian dan perlindungan demi kenyamanan siswa korban bullying di sekolah (Kundayanti, 2017).

Pelaku *bullying* cenderung melakukan hal yang sama dari waktu ke waktu untuk menunjukkan eksistensi perilaku intimidasi senior terhadap rekan maupun siswa junior atau bahkan siswa yang dianggap lemah untuk mendapatkan suatu pengakuan dan ditakuti sehingga pelaku merasa mendapat suatu wilayah teritorial dan dapat mengontrol teman-temannya di bawah kekuasaannya sehingga hal-hal seperti ini menjadi membudidaya dan dilakukan secara berulang-ulang oleh generasi-generasi selanjutnya (Muchlisin, 2018).

Berdasarkan buku Stop Perundungan dari Kemendikbud tahun 2021, dampak dari bullying terhadap korban diantaranya menyebabkan luka secara psikis yang dapat menimbulkan rasa trauma pada individu/korban. Luka tersebut dengan menyerang secara mental dan membuat korban merasakan stress secara psikologis. Dampaknya korban akan terus mengingat kejadian yang dialaminya dan berulang kali akan mengakibatkan rasa ketakutan yang amat sangat mendalam bagi korban di kemudian hari. Selain itu, para siswa korban *bullying* tersebut akan kehilangan semangat belajarnya di sekolah dan takut untuk masuk sekolah akibat ancaman serta intimidasi dari rekannya sendiri. Tak jarang, siswa korban *bullying* akan memilih jalan pintas untuk mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri sebagai bentuk pelampiasan untuk mencari jalan keluar akibat rasa frustrasi dari tingkatan stress yang telah dialaminya (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2021).

Sekolah tentunya tidak pernah tau atau bahkan seakan-akan tidak tau adanya aktivitas *bullying* seperti ini karena di sekolah sendiri jarang sekali memperhatikan bagaimana aktivitas sosial yang terjadi diantara murid ke murid. Pihak sekolah sering mengabaikan aktivitas *bullying* dan lebih memperhatikan kesalahan-kesalahan yang dibuat murid karena telah melanggar norma-norma atau aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah daripada memperhatikan anak-anak yang mengalami tindakan *bullying*. Di sejumlah sekolah bahkan hampir di seluruh sekolah di Indonesia perilaku seperti *bullying* sering terjadi, bahkan bisa dibilang dilakukan secara turun temurun oleh siswa di sekolah (Darmawan, 2017).

Berdasarkan data kasus pengaduan masyarakat ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus *bullying* menduduki peringkat ketiga teratas setelah sektor sosial dan anak dalam situasi darurat serta Anak Berhadapan Hukum (ABH) (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2022). Berdasarkan Tabel 1.1, diketahui sepanjang tahun 2018-2022 KPAI melaporkan aktivitas *bullying* masih terjadi di sekolah.

Tabel 1.1 Data kasus pengaduan anak korban *bullying* di sekolah

KASUS PENGADUAN ANAK BERDASARKAN KLASTER PERLINDUNGAN ANAK TAHUN 2018-2022					
Tahun Kasus Pendidikan	2018	2019	2020	2021	2022
Korban <i>Bullying</i> di Sekolah	107	46	76	53	208

Sumber :Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2020

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas mengartikan bahwa aktivitas *bullying* masih sering terjadi di sekolah. Sehingga, peran guru sangatlah penting untuk mengawasi segala tindakan dan perilaku siswa di dalam aktivitas perkembangan siswa di lingkungan sekolah. Guru juga memerlukan upaya ekstra dalam memperhatikan siswa-siswi di sekolah untuk mengantisipasi dampak lebih lanjut dari korban *bullying*. Salah satunya dengan menerapkan komunikasi interpersonal dalam penanganan korban *bullying* (Mahardika, 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan (observasi dan wawancara) awal yang dilakukan pada bulan Desember 2022 terhadap 2 siswa di sekolah MTs Nurul Islam. Amanda siswi kelas VIII mengaku masih sering mendapat perilaku *bullying* di sekolah. Bentuk bentuk *bullying* yang sering di dapatkan oleh amanda berupa ejekan yang menyangkut fisik, materi dan sering membawa nama orang tua. Kasus *bullying* berlanjut dari kelas VII sampai sekarang, kasus terparah Amanda sampai mendapatkan perlakuan yang sangat tidak baik bahkan sampai dikucilkan dan dijauhi oeh teman-temannya. Salah satu siswa menuturkan, perilaku *bullying* tidak hanya secara verbal namun secara fisik juga sering terjadi. Siswi kedua Fitri menuturkan bahwa kejadian *bullying* yang sering terjadi disekolah MTs Nurul Islam disebabkan masih adanya senioritas. Sehingga, mayoritas korban *bullying* dialami oleh siswa dikelas VII atau VIII. *Bullying* yang sering di dapatkan oleh Fitri adalah berupa ejekan-ejekan.

Kasus-kasus *bullying* ini kurang mendapatkan perhatian dari pihak sekolah. Sekolah lebih banyak memperhatikan pelanggaran-pelanggaran tentang tata tertib di sekolah ketimbang tingkah laku *bullying* diantara siswa, namun belum adanya penyelesaian yang baik. Sejauh ini, siswa masih merasa takut akan ancaman dari pelaku *bullying*, siswa merasa terintimidasi dan kecewa atas perlakuan yang ia dapat. Siswa juga tidak berani melaporkan kejadian sehingga siswa tidak mendapat perlindungan dari sekolah. Hal tersebut membuat korban trauma dan tidak mau melanjutkan sekolah. Oleh sebab itu, pihak sekolah, wali kelas dan guru bimbingan konseling harus bekerjasama dan berperan aktif memantau kondisi siswa yang ada disekolah. Wali kelas dan guru bimbingan konseling harus peka dan melindungi jika ditemukan korban *bullying* di sekolah.

Berdasarkan pemaparan dan studi pendahuluan tersebut, diketahui bahwa *bullying* masih terjadi di MTs Nurul Islam Palaran. Sehingga, perlu diketahui bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan guru dan siswa dalam proses penanganan *bullying* di MTs Nurul Islam Palaran. Selain itu, beredar informasi kasus kenakalan remaja pada awal desember 2021 di media online Kaltim seperti TribunNews Kaltim, MediaKaltim, KoranKaltim terkait perkelahian antara oknum siswa MTs Nurul Islam dengan oknum siswa dari sekolah lain. MTs Nurul Islam sendiri ialah sekolah dengan *background* Agama yang mana sekolah ini tentunya sebagian besar kurikulumnya mengajarkan norma-norma sikap perilaku sesuai dengan ajaran Agama yang mana sifatnya berhubungan langsung oleh Tuhan yang maha pencipta, tetapi masih saja terdapat siswa dengan kenakalan-kenakan remaja yang terus terjadi. Sehingga, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Komunikasi Interpersonal Guru dalam Penanganan Korban *Bullying* di Sekolah MTS Nurul Islam Palaran.”

Kerangka Teori dan Konsep Teori Penetrasi Sosial

Teori Penetrasi Sosial adalah salah satu dari banyak teori yang berhubungan dengan komunikasi interpersonal. Teori ini dipaparkan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor, yang menggambarkan tahapan sebuah hubungan bergerak dari kontak superfisial (tidak akrab) menuju komunikasi yang lebih intim. Teori ini menjelaskan proses komunikasi sosial dengan terbentuknya pola perkembangan suatu hubungan (Winda dkk, 2022:305).

Dalam teori ini memaparkan suatu hubungan komunikasi yang dangkal menjadi lebih intim harus melalui beberapa tahapan (Winda dkk, 2022:306): Tahap orientasi, Tahap pertukaran aktif eksplorasi, Tahap pertukaran afektif, hingga ke Tahap Pertukaran Stabil.

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antar pribadi (*Interpersonal Communication*) merupakan proses pengiriman pesan antara dua orang atau lebih, dengan efek dan feedback langsung. yang Istilah komunikasi interpersonal lebih dikenal dengan sebutan komunikasi antar pribadi. Komunikasi antar pribadi adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka (Cangara, 2012: 36).. Muhammad dalam (Ropiani, 2017:114) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya (komunikasi langsung). Dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian informasi, pikiran dan sikap tertentu antara dua orang atau lebih dengan tujuan untuk mencapai saling pengertian, mengenai masalah yang diharapkan terjadinya perubahan perilaku, agar dapat tercipta pencegahan perilaku bullying.

DeVito dalam (Anggita, 2014:288) memandang komunikasi interpersonal yang efektif berdasarkan *humanistic model* dan *pragmatic model*. 8 Humanistic model (*soft approach*) menunjukkan bahwa kualitas komunikasi interpersonal yang efektif ditentukan oleh 5 faktor, sebagai berikut:

- a. *Openness* (keterbukaan) maksudnya adalah bahwa komunikasi interpersonal akan efektif apabila terdapat keinginan untuk membuka diri terhadap lawan bicara kita, keinginan untuk bereaksi dengan jujur pada pesan yang disampaikan oleh lawan bicara kita, keinginan untuk menghargai bahwa perasaan dan pemikiran yang disampaikan selama proses komunikasi berlangsung adalah kepunyaan kita sendiri (*owning of feels and thought*).
- b. *Empathy* yaitu ikut merasakan apa yang orang lain rasakan tanpa kehilangan identitas diri sendiri. Melalui *empathy* kita bisa memahami baik secara emosi maupun secara intelektual apa yang pernah dialami oleh orang lain.
- c. *Supportiveness* (mendukung) maksudnya adalah komunikasi interpersonal akan efektif apabila tercipta suasana yang mendukung. Nuansa dukungan akan tercipta apabila proses komunikasi bersifat deskriptif dan tidak *evaluative*, serta lebih fleksibel dan tidak kaku.
- d. *Positiveness* (sikap positif) maksudnya adalah dalam komunikasi interpersonal yang efektif para pelaku komunikasi harus menunjukkan sikap yang positif dan menghargai keberadaan orang lain sebagai seseorang yang penting (*stroking*).
- e. *Equality* (kesetaraan) maksudnya adalah penerimaan dan persetujuan terhadap orang lain yang menjadi lawan bicara. Harus disadari bahwa semua orang bernilai dan memiliki sesuatu yang penting yang bisa diberikan pada orang lain. Kesetaraan dalam komunikasi interpersonal harus ditunjukkan dalam proses pergantian peran sebagai pembicara dan pendengar. Pragmatic model (*behavioural*) atau disebut juga sebagai pendekatan keras

(*hard approach*) atau (*competence model*) fokus pada perilaku tertentu yang harus digunakan oleh pelaku komunikasi interpersonal baik sebagai pembicara maupun sebagai pendengar apabila ingin efektif.

Butir-butir tersebut di atas menjelaskan kemampuan yang harus dimiliki agar suatu proses komunikasi interpersonal efektif. Idealnya semua kemampuan tersebut harus dimiliki oleh para pelaku komunikasi interpersonal. Namun menurut DeVito dikutip Hanani (2017:15) memberikan peringatan bahwa dalam menerapkan kemampuan tersebut setiap situasi komunikasi, dan aspek budaya yang berbeda pada pelaku komunikasi. Jadi aturan-aturan komunikasi interpersonal yang efektif tersebut harus diterapkan secara fleksibel.

Bullying

Definisi *bullying* menurut Ken Rigby dalam Ela Zain (2017:325) adalah “sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.” Menurut Coloroso (Khoir, 2018:35) ada tiga bentuk perilaku *bullying* yaitu: *Bullying* dalam bentuk *verbal*, *Bullying* dalam bentuk fisik, dan *Bullying* dalam bentuk relasional. Sedangkan kita juga dapat melihat karakteristik pelaku dan korban *bullying* seperti pada umumnya perilaku negatif yang biasa terjadi disekolah yaitu *bullying* melibatkan pelaku dan korban yang menjadi aktor utama. Olweus (Asra & Wahyuni, 2014:5) mengatakan bahwa pelaku *bullying* memiliki ciri-ciri: pertama, sifat kurang empati, kedua, tidak mampu mengontrol diri, tidak taat terhadap norma sosial, berasal dari suatu keluarga yang mengabaikan, keras, ataupun otoriter, memiliki fisik yang lebih kuat dibandingkan teman lainnya.

Karakteristik yang dapat dilihat tidak hanya sebatas kepada pelaku *bullying* saja, melainkan korban *bullying* juga memiliki karakteristik tersendiri. Korban *bullying* biasanya memiliki ciri-ciri yang pasif, akan tunduk kepada seseorang yang membuat korban merasa tidak aman, selalu menerima dan tidak membalas terhadap perundungan dari temannya, dan menganggap dirinya tidak berharga. Kemudian anak yang memiliki resiko lebih tinggi menjadi korban *bullying* ialah anak yang sulit bergaul dan berinteraksi, pendiam, dan menarik diri dari interaksi sosial (Asra & Wahyuni, 2014:6).

Kemudian ada beberapa faktor yang mempengaruhi *bullying*, astuti mengatakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* antara lain, situasi sekolah, perbedaan kelas, agama, maupun gender, keluarga, ekonomi, senioritas, keluarga. Beberapa faktor diatas dianggap menjadi keadaan yang biasanya menjadi komponen utama perilaku *bullying*. *Bullying* sebagai salah satu bentuk kekerasan memiliki dampak buruk bagi korban. Dampak yang paling nyata dan mudah terlihat dari korban *bullying* adalah kesehatan fisik yang terganggu, seperti luka, lebam, sakit kepala, sakit tenggorokan, flu, batuk, sakit dada bahkan kematian (Sejiwa, 2008). Adanya pemutusan relasi hubungan sosial melalui pengabaian, pengucilan, atau penghindaran yang dilakukan secara terus menerus akan menyebabkan gangguan secara psikologis bagi korban. Davis (Tumon, 2014) dalam penelitiannya menyampaikan bahwa perilaku *bullying* memungkinkan resiko berkembangnya depresi pada pelaku dan korban *bullying*. Yayasan Sejiwa juga menjelaskan bahwa paling ekstrim mengenai dampak psikologis dari *bullying* yaitu munculnya gangguan psikologis seperti rasa cemas yang berlebihan, rasa ketakutan, depresi, dan memiliki keinginan untuk bunuh diri serta meunculnya stress pasca trauma (Tumon, 2014).

Komunikasi Pendidikan

Komunikasi pendidikan merupakan suatu aspek komunikasi dalam dunia pendidikan atau komunikasi yang terjadi dalam bidang pendidikan. Dengan kata lain segala interaksi yang memiliki hubungan dengan aspek pendidikan serta saling berkaitan dan mendukung satu sama lainnya maka dapat disebut komunikasi pendidikan (Ujang, 2021:84). Hal tersebut selaras dengan konsep pendidikan yang dibawa oleh Ki Hajar Dewantoro yakni memberikan contoh dan keteladanan yang baik, membangkitkan semangat, dan memberi motivasi/dukungan. Kontribusi yang diberikan dari komunikasi pendidikan sangat signifikan terhadap penjelasan dan pemahaman yang diberikan oleh komunikator terhadap komunikan. Pesan yang disampaikan berupa ajaran pendidikan baik yang termaktub dalam tiga pokok pikiran utama pendidikan yaitu, usaha sadar dan terencana, mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi diri, dan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketereampilan yang diperlukan dirinya (Nofrion, 2016:40). Komunikasi pendidikan yang dimaksud disini ialah memberikan pemahaman dan pembekalan tentang bagaaimana siswa mampu menghargai sesama manusia bagaimanapun kondisinya. Sehingga untuk kedepannya siswa terlatih untuk peka terhadap apa yang terjadi disekitarnya. Dengan demikian komunikasi pendidikan yang diperankan oleh seorang guru seharusnya lebih aktif dan berkembang.

Peran dan Tugas Guru BK

Guru BK secara formal telah disiapkan oleh lembaga pendidikan yang berwenang mereka didik untuk menguasai seperangkat kompetensi yang diperlukan bagi pekerjaan bimbingan dan konseling dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru BK memang sengaja dibentuk dan disiapkan untuk menjadi tenaga professional dalam bimbingan dan konseling. Dalam hal ini guru BK memiliki peran dan Tugas sebagai berikut (Nurhayati, 2018):

- a. Peran Guru BK
 1. Mendampingi siswa dalam perkembangan belajar di sekolah.
 2. Membantu mereka mengenali diri mereka.
 3. Membantu enentukan cita-cita dan tujuan hidupnya.
 4. Membantu menyelesaikan masalah yang mengganggu proses belajar.
- b. Tugas Guru BK
 1. Memberi kesempatan pada siswa untuk berbicara tentang masalahmasalahnya.
 2. Melakukan bimbingan yang bertujuan mendapatkan keputusan yang optimal.
 3. Melakukan bimbingan dengan siswa yang mengalami kegagalan akademis.
 4. Memberi bimbingan kepada siswa dalam mengevaluasi kemampuan pribadi dan keterbatasan.
 5. Memberi bimbingan tentang kesulitan belajar pada siswa.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, menggunakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan tipe pendekatan fenomenologi. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, minat, motivasi, tindakan, dengan cara deksripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan informasi secara lengkap. Sedangkan,

pada pendekatan fenomenologi mempelajari fenomena yang dialami dalam kesadaran pikiran dan tindakan seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis (Kuswarno, 2013).

Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai pembatas studi yang akan mempermudah peneliti dalam mengolah data. Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan, maka fokus dalam penelitian ini terarah pada peran komunikasi interpersonal guru dalam penanganan korban *bullying*, yaitu : *Openness* (keterbukaan), *Empathy* (empati) *Supportiveness* (dukungan), *Positiveness* (sikap positif), dan Kesetaraan (*equality*).

Teknik Pengumpulan Sampel

Peneliti dalam hal ini untuk menentukan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. teknik *purposive sampling* adalah sebuah teknik dalam pengambilan sumber data penelitian atas dasar dengan berbagai macam pertimbangan. Pertimbangan tersebut dapat berupa landasan bahwa orang tersebut sangat mengetahui informasi banyak hal yang ingin kita ketahui atau dia adalah orang yang paling menguasai sehingga dapat memudahkan peneliti menjelajahi objek maupun situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2016).

Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis mengambil dua jenis sumber data yakni data primer dan sekunder.

1. Data primer ialah sebuah data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti setelah dikumpulkan dilapangan (Sugiyono, 2016:85). Pada penelitian ini data primer didapatkan dari hasil wawancara langsung serta dipandu oleh pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan fokus penelitian. Narasumber dalam kegiatan wawancara ditentukan dengan beberapa kriteria yang dianggap mampu menjawab permasalahan dalam fokus penelitian ini. Adapun kriteria tersebut adalah sebagai berikut, guru bimbingan konseling yang bertugas memberikan pendampingan kepada siswa, siswa di Mts. Nurul Islam, siswa yang menjadi korban *bullying*, tidak memiliki kendala dalam berkomunikasi, siswa yang pernah menjadi saksi perilaku *bullying*. Berdasarkan kriteria di atas, didapatkan narasumber yang relevan untuk menjadi narasumber wawancara dalam penelitian ini yang dituangkan kedalam tabel. Untuk kerahasiaan dan etika wawancara penelitian maka peneliti menggunakan nama inisial dalam penulisan skripsi ini.

Tabel 3.1 Daftar Informan Penelitian

No	Nama Inisial	Status	Keterangan
1	DAD	Guru Bimbingan Konseling	Guru BK
2	AMD	Siswi Kelas VIII	Korban
3	JR	Siswi Kelas VIII	Korban
4	FTR	Siswa Kelas VIII	Saksi
5	BS	Siswa Kelas IX	Saksi

2. Data sekunder merupakan data pelengkap yang bersumber dari sumber lain seperti buku, jurnal, berita, dan lain sebagainya.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan cara yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017:162). Tahap tersebut terdiri atas tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu metode yang sangat baik untuk dapat mencapai tujuan bersama ialah komunikasi interpersonal. Tujuan yang dimaksud disini ialah berhasilnya sebuah komunikasi yang diperankan guru BK dalam memberikan bimbingan. Bimbingan sebagaimana yang dimaksud diatas perlu didasarkan atas pentingnya komunikasi yang dinamis dan berkualitas, tidak pasif melainkan harus aktif. Komunikasi bukan hanya apa yang diberikan guru BK kepada siswa saja, melainkan harus ada timbal balik secara langsung yang efektif.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan 5 unsur efektivitas yang terdapat dalam komunikasi interpersonal sesuai dengan fokus penelitian yaitu, *Openness* (keterbukaan), *emphaty* (empati), *Suportiveness* (dukungan), *Positiveness* (sikap positif), Kesetaraan (*equality*). Seluruh unsur diatas peneliti gunakan untuk menggambarkan serta menganalisis bagaimana komunikasi interpersonal guru dalam penanganan korban *bullying* di sekolah. Peneliti melakukan observasi dan wawancara secara langsung ke sekolah dengan mengamati lingkungan sekolah baik guru maupun siswa Mts. Nurul Islam Palaran yang menjadi subjek pada penelitian ini. Adapun hasil dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti akan di paparkan dibawah ini sebagai berikut.

***Openness* (keterbukaan)**

Menueurt Devito dalam Anggita, (2014:88) salah satu penentu komunikasi interpersonal yang efektif ialah adanya keterbukaan, keterbukaan dalam komunikasi interpersonal merupakan suatu sikap untuk membuka diri terhadap lawan bicara kita, keinginan untuk bereaksi dengan jujur pada pesan yang disampaikan, dan menghargai perasaan maupun pemikiran dari lawan bicara seakan milik kita sendiri. Keterbukaan dalam komunikasi interpersonal itu sendiri mengacu kepada tiga aspek, pertama, komunikator interpersonal yang sedang diajak berinteraksi, kedua, kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur, ketiga, suatu hal yang menyangkut kepemilikan hati dan pemikiran.

Keterbukaan siswa untuk menceritakan terkait dengan permasalahannya dapat dilihat dari pendapat yang dilontarkan saat dia sedang berkomunikasi dengan guru BK. Pada penelitian ini keterbukaan dilihat dari kemauan siswa untuk menceritakan permasalahannya kepada guru secara jujur, tanpa ada rasa takut atau malu, dan tidak ada yang disembunyikan. Dalam hal ini di MTs. Nurul Islam khususnya siswa yang menjadi korban *bullying* lebih sering tertutup, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh DAD selaku guru BK bahwa : “*Selama ini siswa yang mengalami bullying di sekolah lebih sering tidak ingin bercerita kepada saya tentang permasalahan yang telah dia hadapi...* (wawancara tanggal 6 April 2023).

Berdasarkan aspek *opennes* (keterbukaan) komunikasi interpersonal guru dan siswa yang menjadi korban *bullying*, menurut peneliti guru belum mampu menstimulasikan komunikasi dan pesan yang ingin disampaikan kepada siswa AMD dan JR. Keduanya masih belum bisa bercerita secara terbuka kepada guru BK sehingga solusi terbaik yang ingin dicari atas permasalahan tersebut tidak dapat tercapai.

Guru BK belum mampu menerapkan teori penetrasi sosial dari Irwin Altman dan Dalmas Taylor yang menggambarkan tahapan sebuah hubungan bergerak dari kontak superfisial (tidak akrab) menuju komunikasi yang lebih intim. Sehingga siswa masih merasa canggung dan tidak

nyaman atas komunikasi interpersonal yang telah dibangun oleh guru BK. Selain itu suasana ruangan yang dipakai guru BK untuk melakukan komunikasi interpersonal kepada siswa dapat dikatakan tidak mendukung tercapainya komunikasi interpersonal yang efektif.

Emphaty (empati)

Empati merupakan bentuk sikap ikut merasakan apa yang orang lain rasakan tanpa kehilangan identitas diri sendiri. Melalui *empathy* kita bisa memahami baik secara emosi maupun secara intelektual apa yang pernah dialami oleh orang lain. *Empathy* harus diekspresikan sehingga lawan bicara kita mengetahui bahwa kita berempati padanya, sehingga bisa meningkatkan efektivitas komunikasi sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Devito dalam Anggita, (2014:288). Sebagaimana hasil wawancara kepada siswa yaitu AMD mengatakan bahwa: *“Pada saat saya di panggil dan ditanya oleh ibu DAD saya merasa risih karena banyak guru yang saling mengobrol di dekat saya. Saat itu juga saya sempat dibiarkan begitu saja oleh ibu karena dia sedang diajak mengobrol... (wawancara tanggal 10 April 2023).* Senada dengan AMD, JR mengatakan : *“Saat di ruang guru bersama ibu DAD aku langsung di suruh ibu untuk menceritakan permasalahan apa yang aku alami. Ibu DAD seperti mamaksa aku untuk bercerita tentang apa yang sudah teman-teman lakukan ke aku. Saat aku berbicara dengan ibu sering kali guru di sebelah meja ibu DAD mengajaknya bicara juga,”... (wawancara tanggal 11 April 2023).*

Menurut peneliti guru belum cakap dalam mengekspresikan empatinya kepada siswa karena pada saat komunikasi interpersonal berlangsung guru malah berbicara juga kepada guru lainnya dan sesekali membuka hp. Tentu hal ini berlawanan dengan konsep pendidikan bagaimana seorang guru yang mengajarkan tentang nilai-nilai menghargai sesama manusia bagaimanapun kondisinya.

Selain itu sikap guru yang terkesan memaksa siswa (JR) untuk langsung bercerita tentang masalah yang ia alami juga mencerminkan guru BK belum cakap untuk menunjukkan rasa empatinya kepada siswa dan juga menunjukkan bahwa guru belum mampu mengaplikasikan teori penetrasi sosial. Guru dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan siswa seharusnya mengikuti tahapan-tahapan yang ada dalam teori penetrasi sosial yaitu tahap orientasi yang merupakan tahap pengenalan awal kemudian masuk ke tahap pertukaran aktif eksplorasi yang bertujuan untuk menemukan titik nyaman terlebih dahulu.

Supportiveness (dukungan)

Supportiveness maksudnya adalah komunikasi interpersonal akan efektif apabila tercipta suasana yang mendukung. Menurut Devito dalam Anggita, (2014:288) nuansa dukungan akan tercipta apabila proses komunikasi bersifat deskriptif dan tidak *evaluative*, serta lebih fleksibel dan tidak kaku. Jadi dalam proses penyampaian pesan gunakanlah kata-kata atau kalimat yang deskriptif dan tidak memberikan penilaian, kemudian tunjukkan bahwa masing masing pelaku komunikasi bersedia mendengarkan pendapat lawan bicara dan bahkan mengubah pendapat kalau memang diperlukan.

Dalam hal ini menurut penuturan para siswa mengatakan bahwa guru telah memberikan dukungan dan motivasi kepada anak-anak di sekolah. Adanya dukungan dan motivasi tersebut setidaknya memberikan kenyamanan kepada para siswa tersebut baik dalam aktivitas kedepan di sekolah maupun pada saat komunikasi antara guru dan siswa berlangsung. Hal demikian sebagaimana yang telah di ungkapkan oleh AMD yang mengatakan : *“waktu saya berbicara dengan ibu DAD, ibu memberi tau kepada saya bahwa saya merupakan anak yang hebat dan istimewa, jangan berfikir kalau kita memiliki kekurangan, karena setiap manusia pasti memiliki*

kekurangan dan kelebihan masing-masing jadi harus tetap percaya diri. Jangan takut kepada siswa lain yang mengganggu mu dan jangan takut juga untuk melapor kepada guru apabila ada yang mengganggu kamu” (wawancara tanggal 10 April 2023). Sama seperti AMD, JR juga mengatakan hal yang senada : “Ibu bilang ke aku kalau aku adalah orang yang kuat, pintar, dan disayang oleh guru serta orang tua aku. Jadi aku diminta untuk jangan takut kepada teman-teman yang ingin mengganggu dan disuruh laporkan kepada guru kalau ada yang ingin mengganggu aku” (wawancara tanggal 11 April 2023).

Menurut peneliti dalam aspek *supportiveness* guru telah mempraktekannya pada saat melakukan komunikasi interpersonal dengan siswa. Guru memberikan dukungan dan motivasi kepada siswa bahwa mereka merupakan anak-anak yang hebat dan istimewa, hal demikian selaras dengan konsep pendidikan yang dibawa oleh Ki Hajar Dewantoro yakni memberikan contoh dan keteladanan yang baik, membangkitkan semangat, dan memberi motivasi atau dukungan. Guru juga memberi nasihat bahwa setiap manusia ciptaan Allah SWT merupakan makhluk yang tidak sempurna dan pasti memiliki kekurangan serta kelebihan masing-masing. Sehingga siswa yang menjadi korban *bullying* merasa lebih percaya diri setelah komunikasi interpersonal dilakukan.

Positiveness (sikap positif)

Menueurt Devito dalam Anggita, (2014:288) *positiveness* dalam komunikasi interpersonal yang efektif maksudnya adalah para pelaku komunikasi harus menunjukkan sikap yang positif dan menghargai keberadaan orang lain sebagai seseorang yang penting (*stroking*). Sikap positif dapat ditunjukkan kedalam dua bentuk yaitu sikap dan perilaku. Dalam penelitian ini sikap positif guru dapat dilihat dari sikap DAD yang memberikan kepercayaan kepada siswa saat sedang berkomunikasi. Sebagaimana yang di tuturkan oleh DAD : “*Saya terkadang mendengarkan cerita dari siswa yang memiliki masalah dan apa alasannya sampai bisa terjadi sebuah masalah tersebut.*”... (wawancara tanggal 6 April 2023).

Kemudian hal yang diungkapkan oleh siswa, AMD mengatakan : “*Ibu DAD mengatakan bahwa saya adalah anak yang baik dan jujur. Ibu tidak pernah menaruh curiga kepada saya atas apa yang telah saya katakan kepada ibu. Ibu memberi kepercayaan penuh kepada saya dan juga mengatakan bila ada masalah jangan takut untuk bercerita. Hal itu membuat saya menjadi merasa lebih tenang*” (wawancara tanggal 10 April 2023). Hal senada disampaikan oleh JR yang mengatakan : “*Ibu DAD mengatakan jangan takut untuk bercerita kalau memiliki masalah di sekolah*” (wawancara tanggal 11 April 2023).

Jika melihat aspek sikap positif guru BK pada saat komunikasi interpersonal berlangsung dapat dikatakan bahwa ibu DAD telah mengaplikasikan aspek tersebut kedalam komunikasi antara dia dan siswa. Hal itu terlihat dari kepercayaan yang diberikan kepada siswa yang ingin bercerita terkait masalah yang dialaminya dan juga tidak menaruh rasa curiga kepada siswa. Namun bila dalam bentuk perilaku ibu DAD belum mencerminkan sikap positifnya kepada siswa. Karena pada saat komunikasi interpersonal antara guru dan siswa, beliau kadang kala berbicara juga dengan guru lain sehingga siswa merasa kurang diperhatikan. Sikap ibu DAD yang seperti itu dapat menghambat keefektifan komunikasi interpersonal antara guru dan siswa. Kemudian sikap yang ditunjukkan oleh DAD mencerminkan bagaimana tidak selarasnya antara nilai-nilai komunikasi pendidikan yang dibawa oleh Ki Hajar Dewantoro seperti memberikan contoh keteladanan, karena kurangnya sikap positif yang dilakukan oleh DAD.

Equality (kesetaraan)

Menueurt Devito dalam Anggita, (2014:288) *equality* maksudnya adalah penerimaan dan persetujuan terhadap orang lain yang menjadi lawan bicara. Harus disadari bahwa semua orang bernilai dan memiliki sesuatu yang penting yang bisa diberikan pada orang lain. Kesetaraan dalam komunikasi interpersonal harus ditunjukkan dalam proses pergantian peran sebagai pembicara dan pendengar. Selain itu kesetaraan juga dipandang dengan adanya kesadaran atau kerelaan untuk menempatkan diri setara dengan lawan bicaranya (tidak ada yang lebih tinggi dan lebih rendah).

Dalam konteks penelitian ini, guru BK dapat memposisikan dirinya sejajar dengan siswa yang menjadi korban *bullying*, dengan demikian alur komunikasi akan lebih cepat masuk kedalam substansi yang ingin dicapai. Guna mengetahui unsur kesetaraan dalam komunikasi intrerpersonal antara guru BK dan siswa yang menjadi korban *bullying* maka dipaparkan hasil wawancara sebagai berikut, sebagaimana yang disampaikan oleh AMD : *“Kalau ditanya tentang itu, bagaimana perasaan saya kepada ibu setelah berbicara di ruangan, saya merasa canggung dan sedikit takut dengan ibu. Saya lihat ibu orang yang tegas dan galak walaupun sesekali suka bercanda, tetapi tidak seperti bapak AA yang lebih friendly kepada siswa. Saya lebih sering berbicara dengan bapak AA membahas segala hal di sekolah maupun luar sekolah dibandingkan dengan ibu DAD”* (wawancara tanggal 10 April 2023). Senada dengan AMD, JR juga mengatakan hal serupa sebagai berikut : *“Waktu aku berbicara dengan ibu, aku merasa sedikit gerogi dan takut bila melihat wajahnya. Menurut aku ibu adalah salah satu guru killer yang ada di MTs. Ini* (wawancara tanggal 11 April 2023).

Menurut Ibu DAD, dia memposisikan dirinya sebagai seorang guru profesional yang tegas dalam pembawaannya di sekolah, baik dalam mengajar maupun berbicara serius dengan siswa diluar pelajaran. Seperti yang telah ia katakan sebagai berikut : *“Saya jika di sekolah memposisikan diri saya sebagai guru profesional yang tegas mas, baik itu saat mengajar maupun saat berpindah posisi sebagai guru BK. Hal itu saya lakukan untuk membatasi antara porsi seorang guru dan seorang siswa, menurut saya dengan sikap tegas seperti itu siswa akan nurut serta mudah memahami apa yang seharusnya siswa lakukan”* (wawancara tanggal 6 April 2023).

Sebagai seorang guru BK seharusnya DAD memiliki seperangkat kompetensi yang diperlukan oleh seorang guru BK. Guru BK diharuskan untuk dapat menjadi sahabat siswa dalam berbagai macam keadaan, salah satunya dalam hal melakukan konseling kepada siswa yang sedang mengalami kesulitan. Tidak hanya itu, guru BK juga dituntut untuk peka terhadap permasalahan yang dialami oleh siswa, bukan hanya menunggu jika ada aduan saja. Guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara dan bercerita serta menjadi pendengar yang baik yang pada akhirnya dapat memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi.

DAD sendiri merupakan seorang guru BK yang memiliki latar belakang pendidikan pada jenjang sarjana bidang pendidikan yang lulus pada kampus Universitas Mulawarman FKIP Biologi. DAD diberikan amanah oleh MTs. Nurul Islam Palaran sebagai tenaga pengajar dengan mata pelajaran IPA dan diberi tugas fungsional tambahan sebagai guru bimbingan konseling. Sebagai guru yang memiliki latar belakang pendidikan biologi, hal tersebut menjadi suatu tanda bahwa sekolah masih memiliki kekurangan dalam SDM guru yang khusus menangani bidang konseling. Seharusnya jabatan guru bimbingan konseling dapat diisi oleh sumber daya manusia yang memiliki seperangkat ilmu pengetahuan dalam bidang konseling seperti lulusan sarjana pada bidang konseling.

Pada kesempatan ini peneliti melihat bahwa guru BK kurang serius dalam menangani kasus korban *bullying* yang ada pada sekolah tersebut. Guru terkesan tidak terlalu memberi perhatian lebih bilamana kasus yang terjadi dianggap hal yang sepele seperti korban yang di *bully* secara verbal (hinaan, celaan, dan memberi nama julukan). Selain itu guru hanya sebatas menunggu adanya laporan saja, tidak berperan aktif untuk mencari tau dan tidak peka terhadap permasalahan yang dialami pada siswa di lingkungan sekolah.

Sebagai salah satu siswa di sekolah tersebut, FTR memiliki perawakan fisik sedikit lebih tinggi dibanding teman sebayanya, kulit sawo matang, dan badan yang berisi. Selain itu FTR juga memiliki cukup banyak teman serta turut aktif dalam kegiatan di sekolah. FTR menganggap dirinya bukan korban *bullying* karena dia selalu menghindari teman-teman yang dia anggap adalah teman yang nakal karena dia memiliki ketakutan nantinya akan diganggu juga.

Walaupun secara keterangan FTR tidak mengalami *bullying* atau bukan menjadi korban *bullying*, dia mengatakan sering melihat dan menjadi saksi akan terjadinya tindakan *bullying* yg ada di sekolah. Meski FTR sering melihat tindakah *bullying* yang dilakukan oleh teman-temannya di sekolah, tetapi dia tidak pernah melaporkan atau memberi tau kepada guru di sekolahnya atas kejadian *bullying* yang ia ketahui dan cenderung membiarkan saja apa yang telah terjadi. Dapat dilihat bahwa pentingnya komunikasi pendidikan yang seharusnya diberikan oleh guru kepada siswa mengenai apa itu *bullying*, dampak negatif, dan kesediaan siswa untuk melaporkan kepada guru apabila mengetahui adanya tindakan *bullying*. Dalam hal ini peneliti melihat masih kurangnya komunikasi pendidikan yang dilakukan oleh guru mengenai *bullying* dan sikap kurang peduli antara siswa dilingkungan sekolah. Seharusnya di dalam kelas maupun diluar kelas guru dapat memberi pengertian mengenai apa itu *bullying* serta bagaimana dampak negatif yang dapat terjadi bila hal tersebut dilakukan oleh siswa. Tidak hanya memberi pemahaman tentang bagaimana perilaku bullying adalah sebuah perilaku yang negatif, tetapi juga turut memberi pemahaman dan arahan bahwa apabila siswa melihat terjadinya tindakan *bullying* maka harus memberi tahu kepada guru.

Selain FTR, ada pula AMD dan JR yang juga mengalami tindakan *bullying* di sekolah MTs. Nurul Islam Palaran. AMD merupakan siswi yang memiliki kepribadian yang baik dan pendiam. Secara fisik AMD memiliki ukuran tubuh relatif kecil dan berkulit sedikit gelap dibandingkan dengan teman sebayanya. Dia merupakan anak yang pintar dibuktikan dengan ranking di kelasnya. Bentuk *bullying* yang dialami oleh AMD berupa verbal (cemoohan karena ke sekolah naik sepeda dan orang tua berjualan sayur keliling) dan fisik (cubitan).

Tindakan *bullying* yang terjadi pada AMD menjadi sebuah tanda bahwa komunikasi pendidikan yang diberikan oleh guru kepada siswa di dalam kelas masih kurang efektif. Komunikasi pendidikan guru tidak hanya sebatas tentang berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran mata pelajaran saja, melainkan juga harus mencakup pendidikan spiritual keagamaan dan akhlak yang mulia. Kemudian JR yang merupakan siswa kelas VIII yang memiliki ciri fisik bertubuh gempal, tinggi, dan berkulit sawo matang. Selain itu JR merupakan anak “spesial” yang memiliki keterbatasan dalam berfikir dan berperilaku baik di rumah maupun di sekolah. Sehingga dalam kesehariannya di sekolah JR lebih sering menyendiri di dalam kelas daripada bergaul dengan teman-teman sebayanya di luar kelas saat jam istirahat. Pada saat di sekolah JR sering mendapatkan tindakan *bullying* baik itu dalam bentuk verbal dan fisik. JR sering dijadikan sebagai bahan candaan dan cemoohan karena keterbatasannya itu oleh teman-temannya baik itu kakak kelas maupun adik kelas. Dia kerap kali di ejek sebagai “anak mami” karena saat berangkat ke sekolah selalu diantar oleh orang tuanya sampai masuk kedalam kelas dan juga kerap kali dipukul maupun disobek buku pelajarannya oleh pelaku *bullying*.

Dalam hal ini peran guru dinilai kurang aktif guna mengetahui siswa yang sebenarnya memiliki masalah di sekolah. Biasanya guru tidak mengetahui adanya perilaku bullying yang diterima oleh para siswanya karena guru hanya sebatas akan bertindak apabila adanya suatu laporan saja, guru sangat jarang untuk terjun langsung mencari siswanya yang sedang mengalami masalah di sekolah. Guru BK dapat berperan aktif untuk bertemu dan berkomunikasi kepada para siswa secara langsung sehingga dapat mengetahui berbagai macam permasalahan yang dihadapi oleh siswa itu sendiri seperti *bullying*.

Hal lain yang peneliti temukan pada saat observasi ialah adanya indikasi ketidakseriusan guru BK pada saat melakukan komunikasi interpersonal dengan siswa yang menjadi korban *bullying*. Pada saat melakukan komunikasi interpersonal kepada siswa korban *bullying*, dapat dirasakan bahwa siswa merasa tidak nyaman karena komunikasi tersebut dilakukan di ruangan guru yang ramai. Seharusnya guru dapat melakukan komunikasi interpersonal secara intim di ruangan khusus, tetapi hal demikian kiranya sudah menjadi kebiasaan seorang guru BK di MTs. Nurul Islam Samarinda melakukan komunikasi kepada korban bullying di ruangan guru yang ramai karena memang ruang guru BK menjadi satu dengan guru yang lain dan belum adanya ruangan khusus untuk BK. Selain itu pada saat komunikasi interpersonal berlangsung guru BK beberapa kali melakukan candaan dan lebih sering fokus ke HP daripada substansi inti dari komunikasi interpersonal yang telah berlangsung. Kemudian peneliti juga melihat adanya perbedaan perlakuan antara siswa AMD dan JR, AMD yang sejatinya merupakan siswi yang pintar menurut peneliti lebih serius penanganannya, tetapi untuk JR yang merupakan “anak spesial” terkesan lebih diabaikan dan hanya sebatas dipanggil serta diberi nasehat saja.

Secara garis besar hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dalam penanganan siswa korban bullying di MTs. Nurul Islam Samarinda tidak berjalan dengan baik. Masih terdapat kendala-kendala yang dialami oleh guru dan siswa dalam melakukan komunikasi interpersonal yang efektif. Ibu DAD belum mampu menjalankan perannya sebagai guru BK yang dapat merepresentasikan 5 unsur komunikasi interpersonal yang efektif. Guru BK belum sepenuhnya dapat mengaplikasikan unsur keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan.

Berkaitan dengan teori penetrasi sosial, guru BK sejatinya belum mampu untuk menerapkan apa yang telah digambarkan oleh Irwin Altman & Dalmis Taylor. Berdasarkan hasil penelitian dapat digambarkan bahwa guru BK tidak melakukan seperangkat langkah-langkah seperti tahap orientasi, eksplorasi, pertukaran afektif, dan pertukaran stabil. Oleh karena itu komunikasi interpersonal yang dibangun oleh guru tidak dapat mencapai kepada hasil yang maksimal. Seharusnya guru BK mampu menerapkan langkah-langkah tersebut karena komunikasi yang intim dapat menyampaikan pesan kepada komunikan.

Seperti pada keterangan yang tercantum pada sub bab hasil penelitian dapat dilihat bahwa guru bimbingan konseling merupakan seorang guru yang bukan berlatar belakang sarjana pendidikan konseling. DAD merupakan seorang lulusan FKIP Universitas Mulawarman yang mengambil pada bidang pendidikan biologi. Hal tersebut menjadi tanda bahwa DAD masih memiliki keterbatasan yang belum cukup luas dalam bidang konseling. Karena bila seorang lulusan sarjana bidang pendidikan biologi diberi amanah untuk menjadi guru bimbingan konseling maka akan perlu beradaptasi kembali kedalam bidang barunya. Masih harus banyak belajar dan mengeksplere dunia konseling yang berkaitan dengan psikologi para siswa.

Faktor utama yang mempengaruhi komunikasi interpersonal antara guru dan siswa yang menjadi korban bullying tidak berjalan dengan baik terbagi kedalam dua bagian, yaitu dari pihak guru dan siswa itu sendiri. Jika dilihat dari guru, ibu DAD sejatinya memang belum mampu

untuk menerapkan 5 unsur keefektifan komunikasi interpersonal yang telah ada secara baik dan terukur. Kemudian jika dilihat dari siswa dapat dikatakan karakteristik yang dimiliki oleh setiap siswa merupakan faktor yang menjadi terganggunya komunikasi interpersonal yang efektif. Karakteristik siswa yang pemalu, penakut, serta tertutup menjadi salah satu faktor terhambatnya komunikasi interpersonal yang efektif.

Sejatinya Mts. Nurul Islam merupakan sekolah tingkat menengah pertama yang memiliki latar belakang pendidikan agama dibandingkan dengan sekolah umum diberbagai daerah. Pada setiap komunikasi yang dilakukan oleh guru BK kepada siswa setidaknya menyampaikan pesan-pesan dengan nilai agama yang bertujuan baik. Hal demikian merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh guru BK dalam meminimalisir terjadinya tindakan *bullying* yang dilakukan oleh para siswa.

Namun dapat dilihat bahwa komunikasi interpersonal guru dan siswa yang menjadi korban *bullying* tidak berjalan secara baik. Hal tersebut disebabkan oleh komunikator yang tidak dapat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa untuk dapat bercerita secara terbuka kepada guru BK. Interaksi yang kurang baik antara guru dan siswa mengakibatkan pertukaran pesan menjadi terhambat, oleh karena itu makna inti dari komunikasi yang telah dibangun tidak efektif.

PENUTUP

Kesimpulan

Komunikasi interpersonal antara guru dan siswa yang menjadi korban *bullying* di MTs. Nurul Islam Samarinda tidak berjalan dengan baik. Ada dua faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal tersebut tidak berjalan dengan efektif. Pertama, guru BK yang belum mampu mengaplikasikan 5 unsur efektifitas kedalam komunikasi interpersonal yang dibangun seperti unsur *openness*, *emphaty*, *positiveness*, dan *equality*, sedangkan hanya mampu memenuhi unsur *supportiveness*. Kedua, karakteristik dari setiap siswa yang berbeda-beda. Komunikasi pendidikan yang dilakukan oleh guru BK tentang pemahaman apa itu *bullying*, dampak, dan bagaimana cara penanganannya kepada siswa juga tidak berjalan dengan baik, meskipun dilingkungan sekolah terdapat poster-poster atau gambar tentang *bullying*. Sehingga mengakibatkan siswa kebingungan apabila terjadi melihat atau malah mengalami tindakan *bullying* di sekolah.

Saran

Pihak sekolah dapat melakukan pelatihan kepada guru BK tentang penanganan siswa yang menjadi korban *bullying* dengan menggunakan konsep komunikasi interpersonal. Agar guru BK dapat memahami bagaimana cara menghadapi siswa yang menjadi korban *bullying* di sekolah dengan menerapkan 5 unsur keefektifan komunikasi interpersonal. Guru BK hendaknya melakukan pendekatan yang lebih bersahabat dan memosisikan dirinya sebagai sahabat siswa di lingkungan sekolah. Serta lebih aktif lagi untuk turun langsung berinteraksi dengan siswa baik di waktu pembelajaran kelas maupun di waktu istirahat diluar kelas, seperti mengajak ngobrol secara interpersonal kepada para siswa. Guru BK harus lebih aktif dalam rangka memberikan pemahaman khusus mengenai apa itu *bullying*, dampak, serta bagaimana cara penanganannya kepada seluruh siswa. Guru BK dapat mengadakan seminar atau memanfaatkan waktu belajar di sekolah dengan memberikan penjelasan kepada siswa di setiap ruang kelas. Pihak sekolah perlu membuat kebijakan berupa aturan tegas yang diedarkan mengenai pelanggaran tindakan *bullying* dan melakukan kolaborasi dengan psikolog profesional atau lembaga psikologi pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Rahmadani, N.F. (2020). *Bullying* di kalangan remaja. Makalah yang disajikan seminar ilmu sosial dan budaya, Himpunan Mahasiswa Ilmu Sosial dan Budaya Universitas Negeri Padang.

Mahardika p. m. (2021) “strategi komunikasi impersonal guru bimbingan konseling dalam membangun karakter siswa pelaku perundungan (studi kasus SMA/SMK SEDERAJAT DI KECAMATAN ALAS)”. *Jurnal kaganga komunika*.

zainuri, A. I. dan Juariyah (2020) “Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa Dalam Membentuk Karakter Siswa Sekoah Dasar Saat Pandemi Covid-19 Era New Normal. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Jember.

Kundayanti, F.D. (2021) Peran Guru Kelas Sebagai Konselor Untuk mengatasi kesulitan belajar siswa kelas I Sampai v sdn Ngarangan 03 Kecamatan gundusari blitar. Skripsi. Universitas islam negeri maulana malik Ibrahim malang.

Darmawan (2017). “Fenomena Bullying (Perisakan) Di Lingkungan Sekolah”. *Jurnal Kependidikan* Vol. 1 No. 2. Darmawan (2017). “Fenomena Bullying (Perisakan) Di Lingkungan Sekolah”. *Jurnal Kependidikan* Vol. 1 No. 2.

Kustiawan, Winda dkk (2022). “Teori Penetrasi Sosial”. *Jurnal Edukasi Nonformal* Vol. 3 No. 2.

Cangara, Hafied (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Graffindo Persada.

M. Ropiani, (2017). Komunikasi Interpersonal Tenaga Pendidikterhadap Keberhasilan Belajar Siswa Pada Mis Assalam Martapura Dan Min Sungai Sipai Kabupaten Banjar. *Jurnal NALAR*.

Hanani, S (2017). *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Zakiah Ela Zain dkk. (2017). “Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying”. *Jurnal Penelitian & PPM*. Vol 4. No. 2.

Khoir, J. (2018). Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Bullying di SMA SAINS Wahid Hasyim Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Asra,Y.K. & Wahyuni, S. (2014). Kecenderungan Anak Menjadi Pelaku dan Korban Bullying Ditinjau Dari Kualitas Kelekatan dengan Ibu yang Bekerja. Marwah. *Pinisi Journal Of Education*.

Tumon, M.B.A. (2014). Studi Deskriptif Perilaku Bullying pada Remaja. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*.

Mahadi, Ujang. (2021). Komunikasi Pendidikan (urgensi komunikasi efektif dalam proses pembelajaran). *Jurnal JOPPAS*.

Nofrion. (2016). *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori Dan Konsep Komunikasi Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Nurhayati (2018). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menangani Kesulitan Belajar Siswa Di Mts Negeri 3 Helvetia Medan. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Kuswarno & Engkus. (2013). *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: konsepsi, pedoman dan contoh penelitian*. Bandung: Widya Padjadjaran.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.